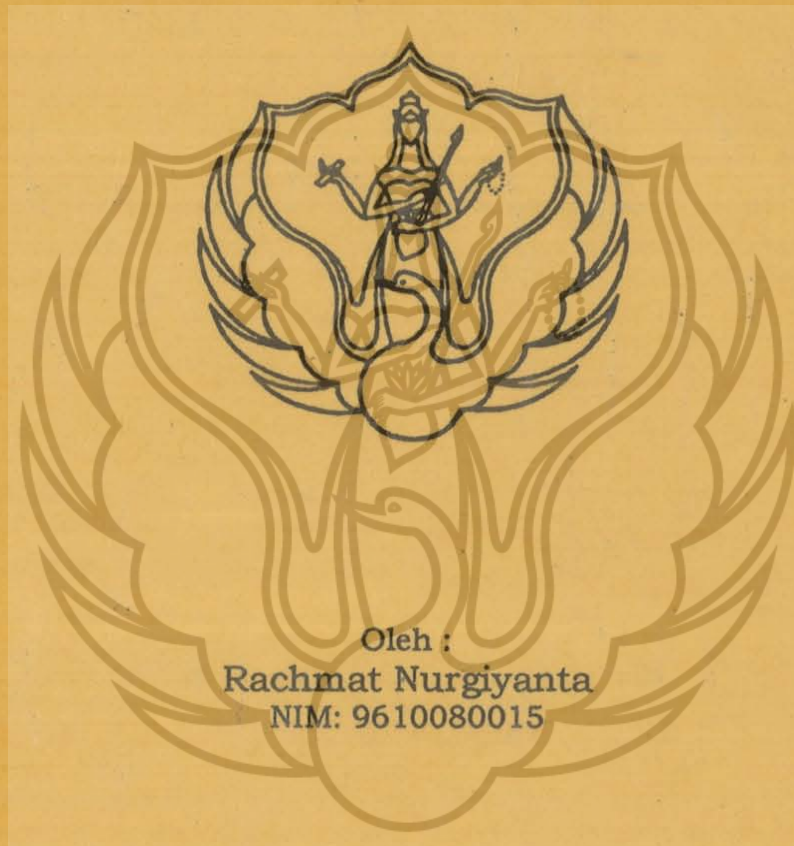


**GENDING SRI DHANDHANG
DALAM UPACARA CAOSAN
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGIS



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

2005

**GENDING SRI DHANDHANG
DALAM UPACARA CAOSAN
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh :
Rachmat Nurgiyanta
NIM: 9610080015

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

2005

**GENDING SRI DHANDHANG
DALAM UPACARA CAOSAN
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh :

Rachmat Nurgiyanta

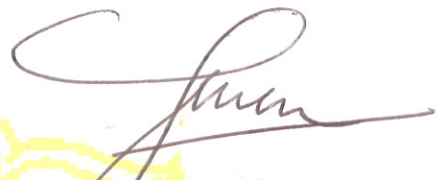
No. Mhs. : 9610080015


Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Etnomusikologi

2005

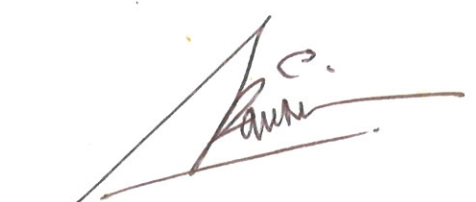
Naskah skripsi ini telah disetujui
oleh Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II
untuk diajukan pada Ujian Tugas Akhir Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 29 Januari 2005



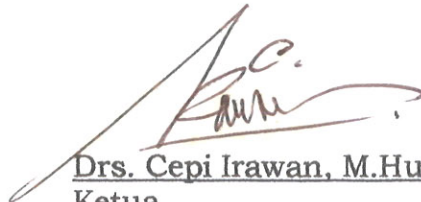

I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I

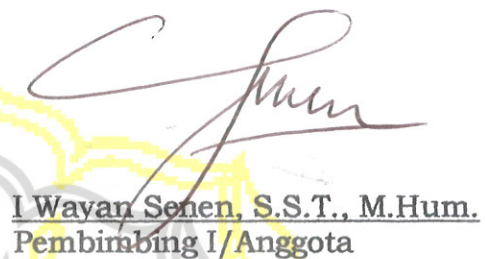

Sunaryo, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing II

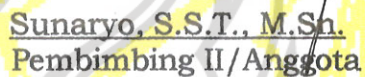
Mengetahui:
Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP: 132 087 540

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 29 Januari 2005

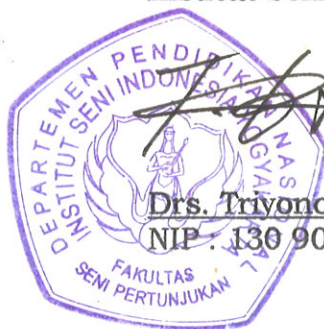

Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
Ketua


I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I/Anggota


Sunaryo, S.S.T., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota


Drs. Budi Raharja, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain secara tertulis diacu dalam karya tulis ini, yang disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2005

A handwritten signature in dark ink, written in a cursive style, is placed over the watermark logo. The signature appears to read 'Rachmat Nurgiyanta'.

Rachmat Nurgiyanta



Kupersembahkan karya tulis ini kepada:

- *Swargi Margo Wiyono & Papi Francis Christanto (R.I.P.)
Dua jiwa yang telah tenang dalam keabadian kasih Tuhan*
- *Simbok Mardi Murah, Mami Tutyt Supriyati & Erna Yuni Indarwati
Tiga hati yang memberi arti hidup bagi tubuh dan batinku*

KATA PENGANTAR

Sudah sepantasnya apabila Tuhan Yang Maha Pemberi menjadi dermaga pertama berlabuhnya ucapan terima kasih atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Sungguh “pemberian” ini merupakan anugerah yang hanya bisa penulis sikapi dengan rasa syukur dan keharuan yang begitu dalam. Karena pemberiannya, maka penulisan skripsi tentang gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sarjana dan mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang etnomusikologi, telah selesai disusun.

Selain itu penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan memberikan bantuan baik lahir maupun batin, dari awal proses hingga penulisan ini selesai. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku pembimbing utama.
2. Bapak Sunaryo, S.S.T., M.Sn. selaku pembimbing kedua.
3. Bapak Drs. Agustinus Surono, S.Md., M.Sn. selaku pembimbing studi.
4. Staf Pengajar pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Dartosari, Bapak Bambang Tri Santosa, Bapak sitras Anjilin, dan seluruh keluarga besar *trah* Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor selaku nara sumber.
6. Keluarga besar Padepokan Cipta Budaya di Tutup Ngisor.
7. *Swargi* Bapak Margo Wiyono dan *Simbok* Mardi Murah yang mengasuh dan mendewasakanku.
8. Papi (R.I.P) dan Mami Francis Christanto di Kalimantan, Bapak dan Ibu Moerdjijo, Bapak dan Ibu Joko Sutiyono dan segenap keluargaku.
9. Keluarga besar Bapak Soedarsono di Kalinegoro, Magelang.
10. Erna Yuni Indarwati selaku dokumentator dan calon ibu bagi anak-anakku, serta
11. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Penulis menyadari bila penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan penuh kebahagiaan penulis menerima saran demi perbaikan dan peningkatan, terutama untuk masa-masa mendatang. Namun demikian penulis berharap, sekecil apapun yang disampaikan kiranya menjadi manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 10 Februari, 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Metode Penelitian.....	9
1. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian.....	11
2. Tahap Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Literatur.....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	14
d. Dokumentasi.....	17
3. Tahap Analisis Pengolahan Data.....	18
4. Tahap Penulisan.....	19
BAB II. KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUSUN	
TUTUP NGISOR.....	21
A. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	22
B. Sistem Mata Pencaharian dan Organisasi Kemasyarakatan.....	26

C. Bahasa, Sistem Ilmu Pengetahuan dan Sistem Teknologi	30
D. Seni Budaya.....	32
BAB III. UPACARA CAOSAN SEBAGAI SATU BENTUK RITUAL BUDAYA.....	
A. Latar belakang.....	40
B. Unsur-unsur Upacara Caosan.....	48
1. Waktu.....	49
2. Tempat.....	51
3. Sarana.....	53
a. Sesaji.....	55
b. Gamelan.....	58
c. Gending-gending.....	58
d. Vokal.....	61
e. Pelaksana.....	62
C. Kronologi pelaksanaan.....	63
BAB IV. BENTUK DAN KEDUDUKAN GENDING SRI DHANDHANG DALAM UPACARA CAOSAN.....	
A. Tinjauan Umum.....	65
B. Tinjauan Khusus.....	73
1. Nada.....	74
2. Pola Melodi.....	75
3. Bentuk Penyajian.....	77
4. Dinamika.....	80
5. Garap.....	81
6. Vokal.....	86
7. penabuh.....	89
C. Kedudukan.....	90

BAB V. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENYAJIAN	
GENDING SRI DHANDHANG.....	93
A. Kepercayaan.....	93
B. Fungsi.....	98
 BAB VI. KESIMPULAN.....	 108
 SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	 111
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 115



INTISARI

Caosan merupakan satu bentuk upacara ritual budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor pada setiap malam Jumat, malam Senin Legi, malam Selasa Kliwon, dan malam *selikuran*. Atas dasar kepercayaan manusia yang meyakini keberadaan alam roh yang abstrak, dengan maksud agar terdapat keharmonisan (kesimbangan) diantara keduanya dan dengan Tuhan.

Dalam pelaksanaannya disajikan gending Ketawang Sri Dhandhang Laras Pelog Patet Lima ciptaan Romo Yoso Sudarmo (alm) yang berfungsi sebagai *sorogan* atau pendorong doa-doa. Kehadirannya sebagai simbol komunikasi yang diyakini dapat mempercepat komunikasi manusia dengan roh (Tuhan, Dewi Sri, dan leluhur) untuk memohon kedamaian dan kemakmuran. Sementara ketidakhadirannya diyakini akan membawa malapetaka bagi masyarakat.

Kedudukan gending Sri Dhandhang sebagai bagian upacara menempatkannya dalam kategori musik ritual. Dan sebagai sebuah bentuk kesenian, gending ini tetap hidup karena masih dibutuhkan dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hampan tanaman sayur mayur yang tumbuh di setiap petak lahan pertanian menyiratkan kesuburan tanah yang membuahkan hasil panen melimpah bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sebuah dusun yang terletak pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut sebelah barat gunung Merapi. Lebih jauh lagi memasuki dusun, aroma lumpur dan timbunan pupuk kandang yang sangat mengesankan, memberi gambaran kehidupan agraris masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Semakin kita memasuki dusun, sapaan tulus nan ramah akrab menyambut setiap tamu yang berkunjung atau sekedar lewat, seolah-olah menjadi hiasan di tiap pintu rumah warganya. Betapa semakin terasa kehidupan masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi rasa saling menghormati, kebersamaan, adat-istiadat, dan nilai-nilai kegotong-royongan.

Sisi lain kehidupan Dusun Tutup Ngisor yang sangat menarik adalah kehidupan seni tradisinya, dimana masyarakatnya benar-benar menjadikan kesenian tradisi Jawa sebagai kebutuhan batin. Berbagai jenis kesenian seperti : karawitan, wayang orang, wayang kulit, tari-tarian, *kethoprak*, jathilan dan reog. Semua jenis kesenian

tersebut benar-benar terjaga keberadaannya, sama terjaganya dengan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakatnya.

Dalam menjalankan tradisi, meskipun dengan kehidupan pola pikir yang majemuk. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor memiliki kesadaran historis dengan melaksanakan adat-istiadat peninggalan nenek moyang dengan segala konsekuensi yang mencakup tata cara, waktu, maupun berbagai sarana dan prasarananya. Artinya, dari generasi ke generasi, banyak bentuk upacara adat yang diselenggarakan secara rutin dengan penuh keyakinan. Bentuk-bentuk upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti: kelahiran, perkawinan, kematian, cita-cita, rejeki, tolak bala, musim tanam, musim panen, bencana, dan sebagainya. Yang pada intinya berkaitan antara kehidupan nyata manusia dengan satu bentuk kekuatan abstrak, yang berada di luar jangkauan kekuatan fisik manusia. Sehingga muncul berbagai bentuk upacara adat, sebagai sarana penghubung atau media komunikasi untuk memperoleh keharmonisan, diantaranya ; *mitoni*, *selapanan*, *dhun lemah*, *nyewu*, *ruwatan*, *wiwitan*, *merti desa* dan sebagainya.

Disamping upacara-upacara adat yang diselenggarakan seperti disebut di atas, dalam kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor juga diselenggarakan *Caosan* yang merupakan fenomena kehidupan spiritual atau kerokhanian. *Caosan* berasal dari kata dasar *caos* yang menurut *Bausastra Jawa-Indonesia* berarti; berkawal; menghadap

kepada atasan; sedia/persediaan.¹ Dalam pemahaman sehari-hari, kata *caos* berarti memberi yang ditujukan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Sehingga dalam konteks ini, *caosan* berarti menghadap kepada atasan untuk memberikan atau menyajikan sesuatu. Hal ini sehubungan dengan keterangan yang diperoleh dari Mas Bekel Kondho Manyura (Alm) *abdi dalem* Kridho Mardhawa Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak HB. IX sampai dengan HB. X yang berangkat *sowan* (menghadap raja) kemudian bersama *abdi dalem* lainnya memainkan karawitan sebagai *caosan* kepada Raja.² Hal serupa juga dinyatakan oleh Bambang T. bahwa, *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor adalah bentuk mereka menghadap kepada atasan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, *pepundhen* warga dusun. Sebagai wujud persembahan kepada para leluhur yang diyakini menjadi pelindung dan selalu menjaga segenap kehidupan yang ada di Dusun Tutup Ngisor. Lebih dari itu *Caosan* juga merupakan rangkaian doa permohonan kepada Sang Pencipta agar dikaruniai keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian lahir batin.³

Lebih lanjut dijelaskan, *Caosan* terdiri dari dua rangkaian kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan salah satunya, yaitu pemberian sesaji yang dilakukan selepas senja di rumah masing-

¹S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, cetakan ketiga (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1988), p. 57.

²Wawancara dengan M.B. Kandha Manyura di Prancak Dukuh, t.t.

³Wawancara dengan Bambang T. tanggal 29 Agustus 2004, di Dusun Tutup Ngisor, diijinkan untuk dikutip.

masing warga dan dilanjutkan dengan acara memainkan seni musik tradisional Jawa yaitu karawitan. Dilaksanakan pada setiap malam Jumat, malam Senin Legi, dan malam Selasa Kliwon di pendapa Padepokan Cipta Budaya, dan pada tanggal 20 Ruwah bertempat di Candi (makam almarhum Romo Yoso Sudarmo, pendiri padepokan Cipta Budaya).⁴

Secara umum, gending yang dibawakan adalah gending-gending yang sudah ada dan sering dimainkan oleh masyarakat karawitan di Jawa, seperti gending Sri Slamet, gending Subakastawa, gending Sri Katon dan sebagainya serta diakhiri dengan gending Pangkur. Namun ada satu gending yang merupakan gending khusus yaitu gending Sri Dhandhang ciptaan Romo Yoso Sudarmo (alm). Sebuah gending yang hanya dimainkan pada waktu pelaksanaan *Caosan* (berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa gending Sri Dhandhang selalu disajikan pada setiap pelaksanaan *Caosan*.⁵) dan pertunjukan wayang orang sakral yang dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 15 bulan Muharram atau bulan Sura.⁶

Ketentuan lain yang wajib dalam pelaksanaan *Caosan* adalah dikenakannya pakaian adat Jawa bagi semua yang terlibat atau melibatkan diri menjadi penabuh gamelan dalam pelaksanaan *Caosan*. Pakaian adat Jawa berupa kain (*jarit*), *surjan*, dan *blangkon*

⁴Wawancara dengan Bambang T. tanggal 29 Agustus 2004, di Dusun Tutup Ngisor, diijinkan untuk dikutip

⁵Data hasil pengamatan tanggal, 26 Agustus; 30 September; 7, 21 Oktober; 4, 11, 18 Nopember; 9, 20 Desember 2004, di Dusun Tutup Ngisor.

⁶Wawancara dengan Bambang T. tanggal 29 Agustus 2004, di Dusun Tutup Ngisor, diijinkan untuk dikutip

(tutup kepala) untuk kaum pria, serta pasangan kain dan kebaya untuk kaum perempuan.

Pokok permasalahan yang ingin diungkap adalah bukan karena rutinitas masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang pada setiap malam Jumat mengenakan pakaian adat Jawa sambil mengalunkan gending-gending Jawa dalam permainan gamelan. Namun mengapa gending Sri Dhandhang selalu disajikan pada setiap pelaksanaan upacara *Caosan*. Lebih dari itu adalah untuk memahami bagaimana bentuk dan kedudukan gending Sri Dhandhang sebagai sebuah persembahan dan ungkapan do'a masyarakat Tutup Ngisor yang terus menjaga dan melaksanakannya dengan penuh ketaatan.

Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya ditarik suatu rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini, yaitu: (1) Bentuk dan kedudukan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan*; (2) Faktor-faktor pendukung penyajian gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor.

Mengingat sedemikian rumitnya klarifikasi empiris mengenai hubungan antara gending Sri Dhandhang dengan jalannya pelaksanaan *Caosan* sebagai upacara ritual, maka upaya menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam karya tulis ini merupakan usaha untuk memahami pola pikir serta tindakan masyarakat Jawa pada umumnya, serta masyarakat Dusun Tutup Ngisor khususnya, sehingga diperoleh pemahaman yang objektif sebagai titik temu.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan kedudukan gending Sri Dhandhang serta faktor-faktor yang menjadi latar belakang penyajian gending Sri Dhandhang dalam *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor dari sudut pandang etnomusikologis. Hal ini mengingat tradisi tersebut mempunyai arti dan tujuan tertentu dan keberadaannya sangat lekat dengan aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Juga karena fenomena tersebut belum pernah ditulis secara ilmiah sebagai sebuah dokumentasi budaya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Guna memperoleh teori dan informasi yang relevan dengan objek maupun maksud dan tujuan penelitian mengenai, mengapa Gending Sri Dhandhang selalu disajikan setiap pelaksanaan *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor yang tentunya bersangkutan dengan masalah agama dan kepercayaan, serta sikap penduduk dalam meyakini mitologi Jawa. Disamping itu juga untuk mengetahui bentuk gending Sri Dhandhang secara musikologis maupun etnologis dengan segala aspek penyajiannya, penulis menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan yang ditelaah kaitannya dengan permasalahan yang telah disebut diatas.

Beberapa Kepustakaan yang dipergunakan dalam usaha penelitian dan penulisan ini adalah :

Alan P. Merriem, *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press, 1964. Buku ini memberi masukan tentang keberadaan musik dalam kehidupan manusia, di mana di dalamnya membahas tentang sepuluh fungsi musik yaitu : fungsi pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, sebagai keserasian norma masyarakat, sarana upacara, kesinambungan kebudayaan dan fungsi sebagai integritas kemasyarakatan, sehingga sangat relevan untuk membahas keberadaan gending Sri Dhandhang sebagai persembahan dan ungkapan simbolis dalam *Caosan*.

Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1991. Pentingnya buku ini dipergunakan sebagai acuan karena buku ini diantaranya membahas tentang sistem kepercayaan orang Jawa, upacara adat, simbolisme budaya Jawa dan tindakan simbolis serta mengupas masalah mistik, mitos dan religi kehidupan orang Jawa, sehingga sangat membantu dalam membahas latar belakang dijalankannya *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor sebagai bentuk upacara adat yang didasari oleh satu kepercayaan mengenai mitos kehidupan Dewi Sri (kesuburan). Relevansi lain dipergunakannya buku ini sebagai acuan adalah, pada halaman 14 disebutkan bahwa bentuk lambang dapat berupa: bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan,

hiasan, ukiran, bangunan), sehingga dalam hal ini gending Sri Dhandhang dapat diklasifikasikan dalam bentuk lambang. Demikian kiranya gending Sri Dhandhang merupakan lambang sebagai sarana komunikasi yang dilakukan secara simbolis melalui bunyi nada-nada gamelan.

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta : Kanisius, 1989). Dalam buku ini pada bagian awal menggambarkan secara ringkas mengenai perkembangan kebudayaan secara sistematis, dan alam pikiran manusia yang berkembang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga akan membantu mengungkap mitos yang menjadi latar belakang pelaksanaan *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1987). Dalam buku ini diungkapkan mengenai kepercayaan orang Jawa terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib dan sistem kepercayaan orang Jawa. Buku ini juga memberi gambaran tentang kebudayaan petani di Jawa dengan berbagai kajian mengenai aspek-aspek kehidupan para petani Jawa, sehingga sangat membantu dalam mengupas kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang mata pencaharian pokoknya adalah bertani dengan kehidupan seni budayanya. Disamping itu, pada halaman 347, buku ini juga memberi gambaran mengenai sebuah upacara yang keramat yang mengakibatkan terjadinya sebuah getaran emosi keramat dalam

diri pelaku maupun orang lain yang hadir dalam upacara tersebut, sehingga membantu dalam upaya mencari titik temu antara gending Sri Dhandhang, *Caosan* dan pendukung upacara baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sesuai data yang diperoleh dan menghubungkan dengan pengalaman yang penulis dapatkan melalui penghayatan (empiri) secara objektif.

Pono Banoe, *Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV Baru 1984.

Buku ini memuat tentang alat-alat musik yang tersebar di dunia dan diklasifikasikan berdasar pada bentuk, cara memainkan, ritme, nada dan bunyi yang dihasilkan, sehingga sangat membantu penulis dalam pengklasifikasian instrumen pada ansambel gamelan yang dipergunakan dalam pelaksanaan *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mendekati, mengkaji, memahami atau mengurai dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu objek penelitian dengan menggunakan metode atau cara pendekatan tertentu.⁷

Metode yang digunakan untuk penulisan tugas akhir ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

⁷Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), p. 60.

sebagaimana adanya,⁸ atau dengan kata lain membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat yang diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif. Metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.⁹ Analisis dan interpretasi dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan penyeleksian fakta-fakta demi kesesuaian dengan sisi mana objek itu akan diteliti.

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁰ Atau mengadakan penyelidikan terhadap gejala atau peristiwa untuk mengungkapkan segala aspek yang terkandung di dalam objek penelitian. Jadi deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek penelitian yang disertai analisa terhadap segala sesuatu melalui disiplin ilmu tertentu, dalam hal ini pendekatan etnomusikologis yang mencakup pendekatan-pendekatan antropologis, sosiologis, etnologis, organologis dan musikologis, agar menghasilkan pembahasan yang lebih terarah dan akurat serta relevan dengan pokok permasalahan

⁸Hadai Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), p. 63.

⁹*Ibid.*, p. 63.

¹⁰Anton M. Muliono, et. al., *op. cit.*, p. 32.

yang berjudul: Gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang : Dalam Perspektif Etnomusikologi.

Keberhasilan suatu metode penelitian tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh langkah-langkah penelitian yang tepat. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penulisan ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

Seni Karawitan merupakan seni musik etnis Jawa yang secara etnomusikologis menjadi bahan kajian yang tak kunjung habis seiring dengan keragaman dan perubahan-perubahan budaya masyarakat pendukungnya. Secara umum karawitan adalah seni musik yang mencakup musik vokal maupun instrumental, atau campuran keduanya. Sejalan dengan disiplin etnomusikologi yang mengkaji keberadaan seni musik dengan segala aspeknya dalam konteks budaya,¹¹ keberadaan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor yang belum pernah diungkap dan didokumentasi ke dalam bentuk tulisan, merupakan fenomena yang layak untuk diteliti, dikaji, dan dianalisis untuk selanjutnya diangkat ke dalam karya tulis sebagai dokumentasi ilmiah.

¹¹Mantle Hood, yang dikutip R. Supanggah ed., *Etnomusikologi : seri bacaan* (Surakarta : MSPI, 1995), p. 62.

Berdasar pada hal-hal tersebut, penulis menetapkan keberadaan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor sebagai objek penelitian untuk selanjutnya diangkat dalam karya tulis.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan),¹² sedangkan data itu sendiri terbagi dalam dua kelompok, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.¹³

Untuk itu diambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi, dalam kamus Indonesia-Inggris berarti *study; research*, sementara kata *study* sebagai kata kerja berarti mempelajari dan *research* artinya meneliti; menyelidiki.¹⁴ Literatur adalah bahan bacaan berupa karya tulis keilmuan.¹⁵ Usaha ini dimaksudkan untuk

¹²Anton M. Muliono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 187.

¹³*Ibid.*, p. 187.

¹⁴S. Wojowasito dan Tito Wasito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), pp. 178-217

¹⁵Nur Khalifah Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Ilmu, t. t.), p. 244.

memperoleh orientasi teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diperlukan buku-buku yang relevan dengan objek dan kasus penelitian, kemudian membaca dan mengutip hal-hal penting sebagai referensi, guna mendapatkan dasar dan arahan tertulis serta membantu menterjemahkan dalam pengolahan data dari hasil penelitian secara ilmiah.

Untuk keperluan tersebut penulis mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya: (1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (2) Perpustakaan Daerah Magelang, dan (3) Buku-buku milik pribadi, kumpulan-kumpulan makalah, kliping, serta meminjam pada teman, sahabat, dan beberapa pengajar di lingkungan FSP ISI Yogyakarta.

b. Observasi

Pengertian observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁶

Teknik observasi yang peneliti tempuh adalah observasi langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek yang pelaksanaannya langsung di tempat atau pada saat peristiwa, keadaan atau situasi itu terjadi.¹⁷

¹⁶Hadari Nawawi, *op. cit.*, p. 100.

¹⁷*Ibid.*, p. 90.

Observasi yang pertama dilakukan pada tanggal 26 Agustus, 2004, kemudian tanggal 5 September pada pelaksanaan *Caosan* malam Senin Legi, selanjutnya pada pelaksanaan *Caosan* setiap malam Jumat peneliti mengadakan observasi tanggal 30 September 2004, dan tanggal 21 Oktober 2004, juga pada tanggal 5 Oktober 2004 saat pelaksanaan *Caosan* bertempat di Candi (makam). Secara berturut-turut pengamatan dilaksanakan tanggal 4, 11, 18 Nopember 2004, dan tanggal 9, 20 Desember 2004.

c. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.¹⁸ Untuk memperoleh informasi data yang akurat dan secara langsung, dipilih nara sumber yang benar-benar mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian, serta mampu dan mau memberikan keterangan sesuai kebenarannya.

Sesuai dengan pemahaman diatas, maka sasaran wawancara adalah para pelaku yang mengetahui betul keberadaan seni Karawitan dan gending Sri Dhandhang dalam kaitannya dengan upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa warga yang tidak terlibat dengan upacara *Caosan* untuk mengetahui sejauh mana fungsi dan kedudukan upacara *Caosan* bagi Dusun Tutup Ngisor.

¹⁸*Ibid.*, p. 111.

Nara sumber pertama adalah R. Waskito, seniman yang tinggal di Desa Tambakan, Muntilan ini memberi informasi kepada penulis mengenai upacara *Caosan* sebagai sarana ritual yang pelaksanaannya selalu menggunakan seni karawitan dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor setiap malam Jumat. Pertemuan penulis dengan R. Waskito ini tidak tercatat tanggal dan bulannya, namun terjadi pada pertengahan tahun 2002, dimana penulis dan nara sumber sama-sama terlibat dalam satu latihan untuk Festival Sendratari Tingkat Propinsi Jawa Tengah, sebagai kontingen Kabupaten Magelang.

Tindak lanjut dari informasi di atas baru penulis lakukan tanggal 26 Agustus 2004 untuk melihat lebih dekat pelaksanaan upacara *Caosan*. Kemudian pagi harinya tanggal 27 Agustus 2004 penulis menemui Sitras Anjilin dan Bambang Tri Santosa selaku ketua Padepokan Cipta Budaya dan wakil trah Romo Yoso Sudarmo, untuk menyampaikan maksud akan meneliti keberadaan gending Sri Dhandhang dan upacara *Caosan* sebagai bahan penulisan skripsi. Pada awalnya oleh Dartosari (putra tertua almarhum Romo Yoso Sudarmo) hal ini tidak diperbolehkan, mengingat gending Sri Dhandhang merupakan warisan keluarga yang didalamnya terdapat pusaka mantra (doa). Namun dengan permohonan dan penjelasan dari Bambang T. dan Sitras Anjilin akhirnya penelitian ini diperbolehkan. Selanjutnya secara bertahap dan bergantian (kadang

juga bersama-sama) penulis melakukan wawancara. Dari kedua nara sumber tersebut penulis memperoleh banyak keterangan mengenai berbagai unsur, sarana, dan tata cara pelaksanaan upacara *Caosan* serta aspek-aspek yang melatar belakangi dan menyertai pelaksanaan upacara *Caosan* seperti, agama atau kepercayaan masyarakat, cerita tentang mitos Dewi Sri yang diyakini masyarakat Dusun Tutup Ngisor, serta keberadaan gending Sri Dhandhang ciptaan Romo Yoso Sudarmo (alm) yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Caosan*.

Nara sumber berikutnya adalah Dartosari dan Danuri. Keduanya adalah putra Romo Yoso Sudarmo (alm) yang penulis temui secara terpisah tanggal 18 dan 19 November 2004. Dari kedua nara sumber tersebut, diperoleh ceritera tentang sejarah keberadaan kesenian dan berdirinya padepokan Cipta Budaya di Dusun Tutup Ngisor, juga pengalaman-pengalaman spiritual yang menunjukkan adanya kekuatan gaib alam di lingkungan mereka. Juga tentang tema atau ceritera wayang dan *kethoprak* yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan dipentaskan di dusun tutup Ngisor. Serta pernyataan wajib melaksanakan upacara *Caosan* sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, disamping melakukan semedi.

Informan lain yang tak kalah penting adalah Harto Utomo selaku kepala dusun, Damirih, Cipta Miharso, Sarwoto, Martejo, Markayun dan Untung yang banyak memberi masukan mengenai seputar kegiatan dusun sehubungan dengan pelaksanaan upacara

Caosan, sehingga membantu penulis dalam membahas permasalahan yang ada.

Secara teknis proses wawancara ini menggunakan sarana bantu berupa *tape recorder* serta catatan tangan penulis untuk mendapatkan keakuratan data seperti penulisan nama, istilah dan sebagainya, serta menghindari kesalahan pemahaman mengingat begitu banyak dan kompleksnya permasalahan yang ada.

d. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam pemahaman penulis merupakan teknik penyimpanan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman untuk dapat dilihat dan dicermati kembali sehingga menunjang suatu penelitian menjadi lebih aktual dan objektif. Adapun teknik pendokumentasian dalam penelitian ini dibedakan dalam dua macam, yaitu: (1) dokumentasi *auditif* yang mencakup dokumentasi dalam bentuk suara, dan (2) dokumentasi *visual* atau gambar yang menggunakan media foto.

Dokumentasi *audio* berupa *cassette tape recorder* meliputi rekaman interviu dan rekaman penyajian gending-gending pada saat pelaksanaan *Caosan*. Cara ini ditempuh untuk pengembangan materi lebih lanjut dan sebagai pendukung tahap observasi. Sementara dokumentasi foto meliputi kegiatan interviu, suasana pelaksanaan upacara *Caosan*, instrumen-instrumen gamelan yang dipergunakan,

dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kajian penelitian.

3. Tahap Analisis Pengolahan Data

Telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁹ Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan adalah pemilihan data yaitu, proses seleksi dan pengklasifikasian data menurut kepentingannya setelah data yang berupa fakta-fakta terkumpul. Sehingga yang diambil merupakan data yang benar-benar relevan dengan pokok permasalahan. Dengan dasar pengertian bahwa penyeleksian fakta tergantung pada pendekatan yang dipergunakan, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.²⁰ Data yang telah terseleksi berdasar kepentingannya kemudian dianalisis berdasarkan teori dan konsep yang selaras, sehingga hasil penelitian menjadi ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara objektif.

¹⁹Anton M. Muliono, ed., *op. cit.*, p. 32.

²⁰Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmiah Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), p. 4.

Adapun dalam sudut pandang etnomusikologis pembahasan mengenai keberadaan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* meliputi beberapa konsep pendekatan atau teori yang merupakan satu kesatuan untuk menghasilkan penelaahan yang terarah dan akurat yaitu: Pendekatan antropologis untuk mencermati pemahaman mengenai fungsi beberapa simbol atau lambang termasuk gending Sri Dhandhang yang ada di dalam pelaksanaan upacara *Caosan* diselaraskan dengan teori etnologis dan sosiologis untuk menganalisis latar belakang sesuai dengan maksud, tujuan dan pemahaman etnis yang mendukung keberadaan upacara *Caosan*. Sementara untuk mengupas masalah musik yang mencakup instrumen, lagu, berikut segala unsurnya yang berkaitan dengan pelaksanaan *Caosan* digunakan pendekatan organologis dan musikologis.

4. Tahap Penulisan

Sebagai langkah akhir dalam penelitian, di mana data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis dijabarkan secara rinci dan jelas, maka dilakukan penyusunan penulisan yang sistematis. Untuk itu dalam penulisan ini penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I.

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II.

Memuat pembahasan tentang kondisi geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pendidikan dan kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

BAB III.

Meliputi uraian tentang latar belakang, waktu, tempat, dan aspek-aspek upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor.

BAB IV.

Mencakup kajian dan analisis tentang bentuk dan kedudukan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* di Dusun Tutup Ngisor.

BAB V.

Membahas tentang faktor-faktor yang mendukung disajikannya gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan*.

BAB VI.

Merupakan kesimpulan atau jawaban dari pokok permasalahan.